

“PROGRAM MELISA DAN PROGRAM BIJAK SMAN 11 BANJARMASIN”**Fitria Rahmah, Ahmad Firdaus**Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat BanjarmasinEmail : 1910123220027@mhs.ulm.ac.id 1910123210004@mhs.ulm.ac.id

Abstrak: Permasalahan pendidikan tentunya tidak terlepas dari berbagai bahan evaluasi yang perlu diperhatikan, mulai dari metode pembelajaran yang monoton, sarana prasarana yang tersedia, hingga kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan tata tertib. SMAN 11 Banjarmasin memiliki visi misi untuk menghasilkan siswa yang unggul dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibuatkan Program Melisa (Melihat Sampah Langsung Ambil), bertujuan untuk menjaga kebersihan sekolah dan meminimalisir penggunaan botol plastik. Selain itu terdapat pula Program Bijak (Bimbingan Belajar dan Konseling) Metode pelaksanaan memaparkan tahapan yang perlu dilakukan mulai dari perencanaan/pengusulan hingga pelaporan dalam satu rangkaian kegiatan pelaksanaan kegiatan dengan diawali survei yang mendalam terkait program inovasi yang ada di SMAN 11 Banjarmasin. Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil), seluruh warga sekolah diarahkan untuk berperilaku patuh, disiplin dan produktif melalui sampah. Diantaranya yang pertama, Membuang sampah yang berserakan di lingkungan sekolah ke tempat sampah yang tersedia. diharapkan seluruh siswa memiliki kesadaran bahwa sampah perlu untuk dimusnahkan sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan dan masa yang akan datang. Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling), seluruh jajaran pendidik di sekolah saling berkoordinasi untuk membentuk siswa yang unggul, berprestasi, aktif dan terhindar dari perilaku menyimpang. Dengan beberapa langkah diantaranya melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa baik secara klasikal maupun kelompok, mendeteksi siswa yang memiliki gangguan maupun permasalahan belajar di sekolah, mendeteksi siswa yang mengalami gejala perilaku menyimpang di sekolah, koordinasi antar guru pengajar, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, lalu memberikan layanan kepada siswa baik secara klasikal, kelompok maupun individu oleh guru BK di SMAN 11 Banjarmasin, dan kemudian diakhiri dengan melakukan evaluasi dan laporan kepada kepala sekolah selaku supervisor setiap bulannya. Membangun karakter peduli lingkungan juga perlu dibangun dengan konsisten. Sikap karakter cinta lingkungan sebaiknya ditanamkan sejak usia dini dikarenakan karakter ini membutuhkan sebuah proses internalisasi sehingga ketika dewasa kelak memiliki sikap peduli lingkungan disekitarnya dalam hal ini seperti sampah. Maka dari itu dalam Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil), seluruh warga sekolah diarahkan untuk berperilaku patuh, disiplin dan produktif melalui sampah. Diantaranya seperti membuang sampah yang berserakan di lingkungan sekolah ke tempat sampah yang tersedia. Serta dengan adanya Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling). Kedua program ini dikoordinir langsung oleh kepala sekolah dan jajaran dewan guru untuk menanamkan

perilaku baik di sekolah dan menghindari dari berbagai macam perilaku penyimpangan siswa. Dalam menjalankan program tersebut, seluruh pihak saling berkoordinasi dan bekerjasama agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Kata Kunci : Permasalahan, Pendidikan, Inovasi, Program Bimbingan Konseling

Abstract:

Educational problems are of course inseparable from various evaluation materials that need attention, starting from the monotonous learning methods, and the available infrastructure, to the low awareness of students in carrying out the rules. SMAN 11 Banjarmasin has a vision and mission to produce students who are superior and have character. To achieve this goal, Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil) was created, which aims to maintain school cleanliness and minimize the use of plastic bottles. In addition, there is also the Wise Program (tutoring and counseling) implementation method which describes the stages that need to be carried out starting from planning/proposing to reporting in a series of activities for implementing activities with an in-depth initial survey related to the program innovations in SMAN 11 Banjarmasin. Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil), all school members are directed to be obedient, disciplined, and productive through waste. Among the first, Dispose of trash scattered around the school into the available trash cans. It is hoped that all students will have an awareness that waste needs to be destroyed as a form of concern for the environment and the future. Program BIJAK (Bimbingan Belajar dan Konseling) program, all levels of educators in schools coordinate with each other to form students who are superior, accomplished, active, and avoid deviant behavior. Several steps including carrying out socialization activities for students both classically and in groups, detecting students who experience learning disorders or problems at school, detecting students who experience symptoms of deviant behavior at school, coordination between mentor teachers, subject teachers, and guidance teachers, then providing services to students both classically, in groups and individually by the counseling teacher at SMAN 11 Banjarmasin, and then ending with evaluating and reporting to the school principal as the supervisor every month. Building a caring character for the environment also needs to be built with consistency. The character attitude of loving the environment should be instilled from an early age because this character requires an internalization process so that when they grow up they have an attitude of caring for the environment around them, in this case like trash. Therefore, in the Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil), all school members are directed to be obedient, disciplined, and productive through waste. Among them, such as throwing garbage scattered around the school into the available trash cans. As well as with Program BIJAK (Bimbingan Belajar dan Konseling). These two programs are coordinated directly by the school principal and the board of teachers to instill good behavior in schools and avoid various kinds of student deviant behavior. In carrying out the program, all parties coordinate and cooperate so that the desired goals are achieved.

Keywords: Problems, Education, Innovation, Counseling Guidance Program

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor utama rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi seluruh tokoh pendidikan di Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, ada banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya (Kurniawati, 2022).

Pada SMAN 11 Banjarmasin ada beberapa permasalahan pendidikan yang terlihat yaitu banyak peserta didik yang masih sering terlambat masuk sekolah, perkelahan antar siswa karena permasalahan kecil, ada yang membawa rokok ke sekolah bahkan merokok di dalam toilet, ada yang memakai sandal di lingkungan sekolah tanpa izin dan berpakaian tidak rapi, serta adapula beberapa siswa yang menggunakan *handphone* pada saat jam pelajaran untuk bermain *game*, bermain sosial media dengan temannya serta melakukan *video call*.

Fenomena perilaku yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja (pubertas) adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif (kebiasaan merokok). Menurut Sari (2019) dalam (Marliani, Siagian, 2017) Merokok di sekolah yang dilakukan siswa kini semakin banyak, itu dikarenakan siswa yang satu mengajak siswa yang lainnya atau dikarenakan oleh faktor pergaulan. Oleh karena itu para guru lebih ketat lagi dalam melakukan pengawasan dengan mengelilingi tempat-tempat yang sering dijadikan tempat merokok. Selain itu juga melakukan peringatan yang lebih tegas lagi agar para pelanggar khususnya perokok jera dan tidak melakukan hal tersebut, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya guru inginya anak menjadi pribadi yang baik, dengan adanya gejala yang muncul seperti merokok maka menjadikan kepribadian siswa menjadi buruk di pandangan orang-orang. Maka itu adanya suatu peringatan dari guru untuk siswa agar anak menjadi kepribadian yang lebih positif dari pada sebelumnya.

Menurut Hardiyansyah (2016) dalam (Ismi & Akmal, 2020) Dampak perkembangan teknologi yaitu perkembangan jaringan internet. Dengan adanya perkembangan internet sehingga perkembangan teknologi semakin canggih salah satunya adalah *Game online*. *Game online* merupakan permainan komputer atau Handphone yang dibuat menggunakan animasi dan juga memahami teknik dan metode animasi sebab, semuanya saling berkorelasi. *Game online* membawa banyak dampak bagi kehidupan masyarakat, semua itu bisa tergantung kepada penggunaannya. Beberapa dampak akibat tingginya intensitas bermain game online yaitu tidak memiliki prioritas dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta menyebabkan malas belajar. Seperti gagal fokusnya dalam belajar yang ada di dalam kelas karena dia bermain *Game online*.

Pada era saat ini kemampuan penguasaan teknologi terutama alat komunikasi *handphone* telah menjadi suatu keniscayaan bagi setiap orang agar tidak tergerus dan ditelan oleh keadaan keterbelakangan. Dewasa ini, baik orang dewasa bahkan anak-anak sekalipun telah mampu beradaptasi menguasai pesatnya kemajuan teknologi *handphone* seperti memiliki akun media sosial berupa *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan lain-lainya yang rata-rata semua itu dimiliki oleh anak - anak sekolah (Putra et al., 2021).

Kebutuhan seseorang terhadap penggunaan *handphone* pada umumnya didorong oleh motif afiliasi yaitu menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Namun penggunaan *handphone* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial seseorang. Biasanya pemilik *handphone* cenderung asyik dengan *gadget* hingga tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Interaksi sosial di dunia nyata menjadi berkurang karena terlalu fokus dengan *gadget*. Dalam dunia pendidikan hal ini sangat berpengaruh terhadap kepedulian siswa dengan guru, teman sekolah dan orang tuanya. Jika siswa mempunyai *handphone* dan kemudian membawanya ke sekolah maka proses belajar akan terganggu, siswa sibuk dengan *handphone* sehingga tidak memperdulikan pelajaran di kelas, terlebih bagi siswa yang sudah kecanduan dengan *handphone* berdampak sangat fatal pada aktivitas sosialnya.

Banyaknya permasalahan pendidikan yang terjadi tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang masih perlu dijadikan bahan evaluasi dari sekolah, seperti pembelajaran yang masih menggunakan metode yang monoton sehingga siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan, kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, serta minimnya kesadaran dari para siswa itu sendiri terkait tata tertib yang telah ada di sekolah.

SMAN 11 Banjarmasin merupakan sebuah wadah belajar tingkatan atas yang berada di Jalan AMD Sungai Andai No. 08, Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada 5 Oktober 1994 dan sampai sekarang sudah terakreditasi A. Adapun visi dari SMAN 11 Banjarmasin yaitu terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berprestasi, berwawasan lingkungan dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misi dari sekolah ini yaitu (1) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berprestasi, berwawasan lingkungan dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, berdasarkan iman dan taqwa. (2) Menanamkan karakter melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, norma sosial kemasyarakatan, dan norma kebangsaan. (3) Mengembangkan potensi diri peserta didik secara aktif, kreatif dan inovatif dalam meraih prestasi. (4) Menanamkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan sekitarnya. (5) Mengembangkan peserta didik unggulan, dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud perkembangan arus globalisasi. Dan (6) Menumbuhkan perilaku peserta yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa kekurangan, kelebihan, tantangan dan ancaman pada SMAN 11 Banjarmasin. Diantaranya kekurangan, seperti pengaruh penggunaan *handphone* akibat adanya tuntutan pembelajaran membuat siswa tidak fokus dalam belajar karena sering bermain hp di kelas pada saat jam pelajaran, penerapan tata tertib dan program sekolah yang masih kurang. Adapun kelebihan yaitu motivasi dan semangat guru maupun siswa yang tinggi, hubungan antara guru dan siswa maupun guru kepada sesama guru terjalin dengan baik, pendekatan dan metode mengajar guru yang bervariasi, sering dilaksanakan rapat koordinasi antar kepala sekolah dan guru-guru, serta seluruh masyarakat sekolah menjunjung tinggi kebersihan dan kenyamanan sekolah, salah satunya dengan diadakannya **Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil)**. Lalu yang menjadi tantangan adalah sebagai seorang guru harus bisa memberikan pemahaman mengenai pembelajaran menggunakan *handphone* agar tidak salah penggunaan, sesama guru harus selalu berkoordinasi untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang diduga melakukan penyimpangan. Kemudian ancaman yang dihadapi yaitu siswa menjadi kecanduan bermain *handphone* di sekolah dan banyak ditemukannya siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai sarana pendidikan yang ingin menghasilkan siswa-siswa yang unggul dan berkarakter, SMAN 11 Banjarmasin memiliki program unggulan yang diciptakan

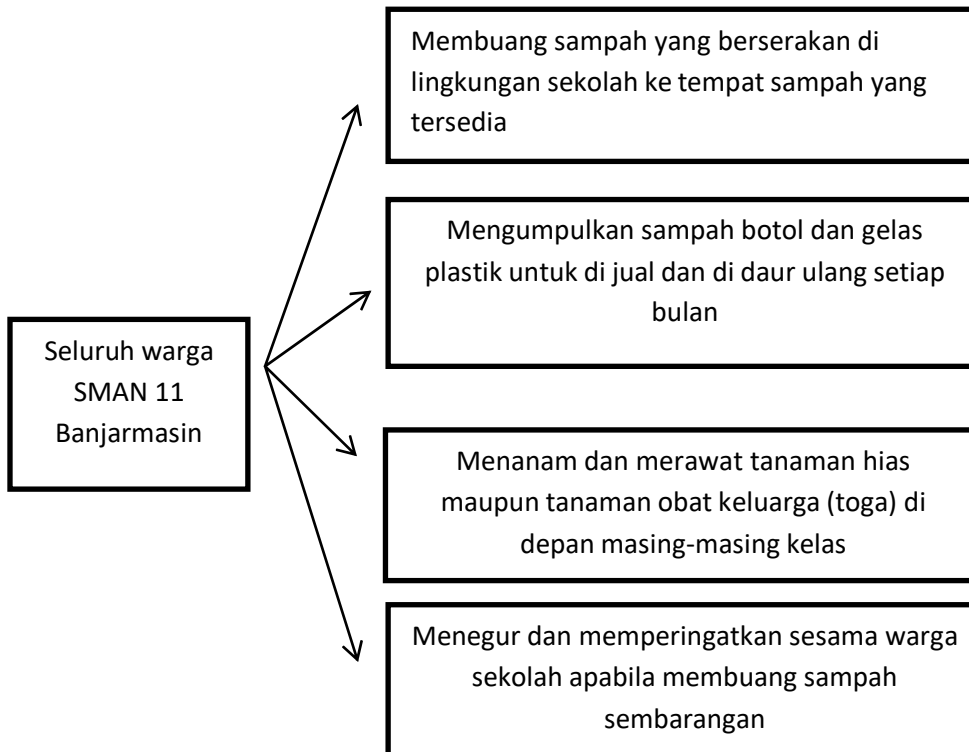
untuk mendidik siswa memiliki perilaku yang baik yaitu dengan diadakannya **Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil)**. Program ini dibuat untuk menertibkan seluruh warga sekolah untuk berkomitmen saling menjaga kebersihan sekolah dengan cara membuang sampah ke tempat sampah yang telah disediakan, meminimalisir penggunaan botol minum dengan himbauan agar setiap siswa membawa botol minum sendiri dari rumah, serta mendaur ulang sampah yang ada di sekolah.

Kemudian ada pula program lain yang bertujuan untuk memantau perkembangan karakter siswa di sekolah **yaitu Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling)**. Program ini dijalankan oleh Kepala Sekolah, Wakamad Kesiswaan, Guru BK, Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas sebagai sarana koordinasi dan evaluasi mengenai kebijakan tata tertib di sekolah, pendidikan karakter siswa, dan wadah untuk membantu siswa yang sedang bermasalah. Dengan adanya program ini diharapkan siswa akan merasa terbantu dan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang yang mengganggu perkembangan belajarnya di sekolah.

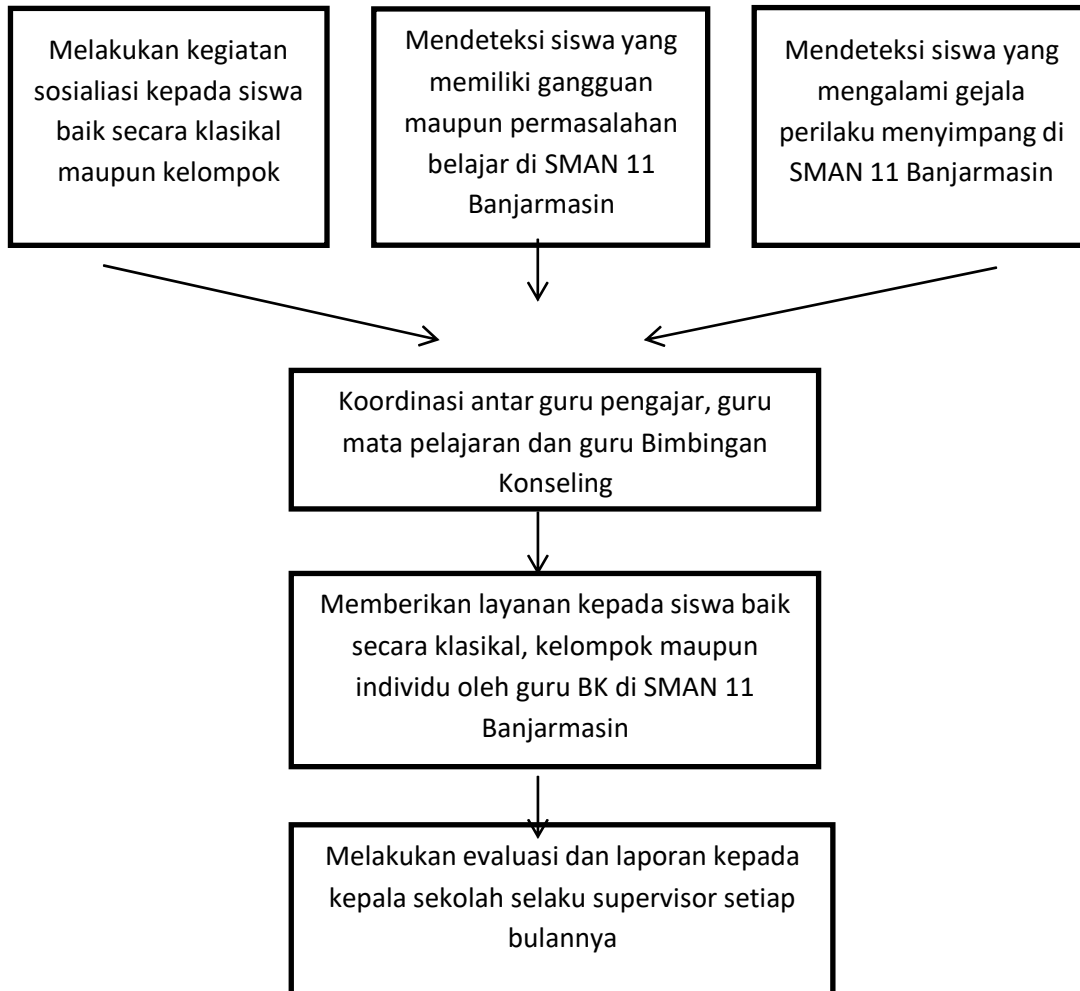
METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan memaparkan tahapan yang perlu dilakukan mulai dari perencanaan/pengusulan hingga pelaporan dalam satu rangkaian kegiatan pelaksanaan kegiatan dengan diawali survei yang mendalam terkait program inovasi yang ada di SMAN 11 Banjarmasin. Adapun inovasi yang telah di analisis adalah ***Program MELISA dan Program BIJAK.***

1. Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil)



2. Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi (*innovation*) adalah ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah tertentu. Inovasi sering diartikan pembaharuan, penemuan dan ada yang mengaitkan dengan modernisasi. Perubahan dan inovasi, keduanya sama dalam hal memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Inovasi berbeda dari perubahan karena dalam inovasi dalam unsur kesengajaan. Pembaharuan misalnya, dalam hal pembaharuan kebijakan pendidikan mengandung unsur kesengajaan dan pada umumnya istilah pembaharuan dapat disamakan dengan inovasi (Rusdiana, 2014)

Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit yaitu tingkat lembaga pendidikan maupun arti luas yaitu sistem pendidikan nasional.

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *mock up* untuk pembelajaran. Sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan serta mengarah pada kemajuan. Beberapa contoh inovasi dalam (Dinn Wahyudin, 2020) antara lain; program belajar jarak jauh, manajemen berbasis sekolah, pengajaran kelas rangkap, pembelajaran konsektual (*concectual learning*), Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Tujuan utama adanya inovasi dalam pendidikan adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan sumber tenaga, uang, sarana, dan masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subjek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektivitas dan segi ekonomis dalam proses belajar. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/tujuan.

Pada SMAN 11 Banjarmasin, inovasi pendidikan yang ditemukan adalah **Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil) dan Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling)**. Kedua program ini dikoordinir langsung oleh kepala sekolah dan jajaran dewan guru untuk menanamkan perilaku baik di sekolah

dan menghindari dari berbagai macam perilaku penyimpangan siswa. Dalam menjalankan program tersebut, seluruh pihak saling berkoordinasi dan bekerjasama agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain itu, dewan guru sebagai tokoh pendidik juga senantiasa harus menanamkan nilai moral dan contoh yang baik agar peserta didik bisa mengimplimentasikan program yang ada di sekolah.

Dalam **Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil)**, seluruh warga sekolah diarahkan untuk berperilaku patuh, disiplin dan produktif melalui sampah. Diantaranya yang pertama, Membuang sampah yang berserakan di lingkungan sekolah ke tempat sampah yang tersedia. Dalam hal ini sekolah sudah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan setiap ruangan yang ada di sekolah sebagai fasilitas pembuangan siswa. Bahkan disediakan pula tempat sampah dengan warna khusus yaitu hijau untuk sampah organik, kuning untuk sampah non organik, dan merah untuk sampah berbahaya yang diletakkan di beberapa titik seperti di koperasi, di kantin dan di halaman laboratorium.

Kedua, Mengumpulkan sampah botol dan gelas plastik untuk di jual dan di daur ulang setiap bulan. Hal ini didukung pula dengan anjuran dari kepala sekolah untuk meniadakan berbagai jenis penjualan minuman dalam bentuk gelas plastik di kantin sekolah, sehingga setiap siswa yang ingin membeli minum diharuskan minum dengan cangkir yang telah disediakan atau membawa *tumbler* sendiri dari rumah. Selain itu, setiap kelas setiap bulannya juga harus menyeter sampah botol/gelas plastik yang sebelumnya mereka kumpulkan dan disimpan digudang sekolah untuk dijual kepada pengepul yang diminta datang ke sekolah.

Ketiga, Menanam dan merawat tanaman hias maupun tanaman obat keluarga (toga) di depan masing-masing kelas. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa terbiasa untuk merawat tanaman yang ada di sekitarnya, mempercantik lingkungan sekolah, sebagai objek dan media belajar bagi siswa, serta memberikan suplai oksigen sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam belajar.

Keempat, Menegur dan memperingatkan sesama warga sekolah apabila membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini seluruh warga sekolah diharuskan untuk saling mengingatkan satu dengan yang lain mengenai kesadaran terkait sampah. Dengan adanya berbagai macam aturan terkait **Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil)** diharapkan seluruh siswa memiliki kesadaran bahwa sampah perlu untuk dimusnahkan sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan dan masa yang akan datang.

Selanjutnya dalam **Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling)**, seluruh jajaran pendidik di sekolah saling berkoordinasi untuk membentuk siswa yang unggul, berprestasi, aktif dan terhindar dari perilaku menyimpang. Dengan beberapa langkah diantaranya; melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa baik secara klasikal maupun kelompok, mendeteksi siswa yang memiliki gangguan maupun permasalahan belajar di sekolah, mendeteksi siswa yang mengalami gejala perilaku menyimpang di sekolah, koordinasi antar guru pengajar, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, lalu memberikan layanan kepada siswa baik secara klasikal, kelompok maupun individu oleh guru BK di SMAN 11 Banjarmasin, dan kemudian diakhiri dengan melakukan evaluasi dan laporan kepada kepala sekolah selaku *supervisor* setiap bulannya.

KESIMPULAN

Bahwasanya kita sebagai Manusia dan lingkungan punya keterikatan yang kuat. Jika lingkungan menjadi buruk, maka kualitas kehidupan manusia juga akan berdampak buruk. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan berlangsung terus menerus. Perlu dilakukan penanganan serta menumbuhkan sikap cinta kepada lingkungan. Maka dari itu penting memiliki rasa mencintai lingkungan dapat diwujudkan dalam sikap dan karakter cinta kepada lingkungan.

Membangun karakter peduli lingkungan juga perlu dibangun dengan konsisten. Sikap karakter cinta lingkungan sebaiknya ditanamkan sejak usia dini dikarenakan karakter ini membutuhkan sebuah proses internalisasi sehingga ketika dewasa kelak memiliki sikap peduli lingkungan disekitarnya dalam hal ini seperti sampah. Maka dari itu dalam **Program MELISA (Melihat Sampah Langsung Ambil)**, seluruh warga sekolah diarahkan untuk berperilaku patuh, disiplin dan produktif melalui sampah. Diantaranya seperti membuang sampah yang berserakan di lingkungan sekolah ke tempat sampah yang tersedia.

Serta dengan adanya **Program BIJAK (Bimbingan, Belajar dan Konseling)**. Kedua program ini dikoordinir langsung oleh kepala sekolah dan jajaran dewan guru untuk menanamkan perilaku baik di sekolah dan menghindari dari berbagai macam perilaku penyimpangan siswa. Dalam menjalankan program tersebut, seluruh pihak saling berkoordinasi dan bekerjasama agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinn Wahyudin, R. S. (2020). Inovasi pendidikan dan pembelajaran. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 1–45.
- Ismi, N., & Akmal, A. (2020). Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang. *Journal of Civic Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.304>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Marliani, Siagian, M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Putra, A. A., Wahyuni, I. W., Alucyana, & Ajriya. (2021). Pengaruh Penggunaan Handphone Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 79–89. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6531](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6531)
- Rusdiana, H. . (2014). Konsep inovasi pendidikan. *Pustaka Setia*, 187.